

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Purwanto, dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar*, mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.”¹

Selain hasil belajar, unsur pembelajaran yang penting adalah materi pelajaran. Dalam penelitian ini, akan meneliti hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Setelah mengetahui pengertian hasil belajar kognitif yang telah di uraikan di atas, selanjutnya adalah memahami pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa.² Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon.³ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴ Dalam mempelajari sejarah, Allah SWT telah menyebutkan ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengannya dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, Cet. 3, hlm. 50.

² Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hlm. 15.

³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, Cet. 3, hlm. 5.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, Edisi 3, hlm. 1052.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yusuf: 111)⁵

Sedangkan kebudayaan adalah hasil budaya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini kebudayaan memiliki cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.⁶

Fatah Syukur mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebagai berikut:

*“Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.”*⁷

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebudayaan memiliki arti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lampu tentang keunikan pada suatu masa kenabian atau kekhalifahan dalam Islam. Peristiwa tersebut mencakup pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, UD. Mekar Surabaya, Surabaya, 2000, hlm. 366.

⁶ Chabib Thoha, dkk., *Metologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 241.

⁷ Fatah Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 180.

agama Islam maupun perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik sebagai bentuk hasil karya umat Islam pada masa itu.

Kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah Agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan itu sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, di antaranya sebagai berikut:

- a. Adanya konsep tauhid.
- b. Universitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam.
- c. Prinsip moral dijunjung tinggi.
- d. Budaya toleransi yang cukup tinggi dan wilayah Islam cukup aman.
- e. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.⁹

Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mengemukakan bahwa:

“Fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah, mendukung perkembangan agama Islam pada masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kehidupan kebudayaan umat manusia.”¹⁰

Dalam bidang studi terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh seorang guru guna mengefektifkan proses pembelajaran di ruang kelas. Salah satu bidang studi yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip tersebut yakni pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip dasar pembelajaran, antara lain:¹¹

⁹ Fatah Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 175.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 182.

- a. Prinsip relevansi, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.
- b. Prinsip efektivitas.
- c. Prinsip efisiensi, efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dapat dicapai (*input*) dan besarnya tenaga yang telah dikeluarkan (*output*).
- d. Prinsip kontinuitas (kesinambungan), dengan kontinuitas di sini dimaksudkan hubungan atau jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pengajaran.
- e. Prinsip fleksibilitas, fleksibilitas di sini maksudnya tidak kaku (lentur), artinya terdapat semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak.

Dilihat dari perubahan perilaku, macam-macam hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada hasil belajar siswa aspek kognitif. Hasil belajar dalam ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah dipelajari peserta didik. Dalam hal ini domain kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan pikiran, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks. Keenam tingkatan tersebut terdiri atas *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (evaluasi).¹²

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan belajar SKI yang diperoleh melalui *achievement test* dan dijadikan dalam bentuk angka yang mencakup aspek kognitif. Hal ini karena sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Berikut penjelasan dari aspek kognitif tingkat pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, Cet. 1, hlm. 156.

a. Aspek pengetahuan (*Knowledge*), yang disebut C1

Aspek kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berfikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperoleh berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori dan kesimpulan.¹³ Aspek pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa terima sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol matematika, peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.¹⁴ Pada aspek ini siswa diminta untuk mengetahui atau mengenal suatu konsep dan tanpa harus mengerti dan menggunakannya siswa hanya dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal saja. Proses belajar pada aspek ini adalah menghafal atau mengingat suatu istilah, fakta, rumus, teori agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau konsep lainnya.

b. Aspek pemahaman (*Comprehension*), yang disebut C2

Aspek pemahaman yaitu pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antar faktor, antar konsep dan antar data, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat.¹⁵ Aspek ini diharapkan siswa mampu memahami ide-ide matematika apabila dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dan segala implikasinya.¹⁶ Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami apabila dapat menjelaskan atau menguraikan menggunakan kata-katanya sendiri. Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan siswa menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, mengartikan menggunakan bahasanya sendiri.

¹³ Supardi, *Penilaian Autentik Afektif, Kognitif, Psikomotor; Konsep dan Aplikasi*, PT. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2015, hlm. 152.

¹⁴ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 56.

¹⁵ Supardi, *Op. Cit*, hlm. 153.

¹⁶ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 56.

c. Penerapan (*Application*), yang disebut C3

Aspek penerapan yaitu kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori, petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.¹⁷ Aspek penerapan ini diharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkenaan dengan abstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.¹⁸ Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan siswa memecahkan masalah, menggunakan istilah atau konsep-konsep. Peserta didik dapat menerapkan dan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penerapan merupakan satu tingkat lebih tinggi setelah aspek pemahaman.

Secara garis besar, Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu:

a. Tahap Sensorimotor

Tahap ini dialami pada usia 0 – 2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan sensorimotor yang amat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensorimotor tersebut. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya termasuk orang tuanya terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya.

b. Tahap Praoperasi

Tahap ini berlangsung pada usia 2 – 7 tahun. Tahap praoperasi adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasi kongkret. Unsur yang menonjol pada tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Penggunaan bahasa ini melepaskan ketererikatan anak akan

¹⁷ Supardi, *Op. Cit*, hlm. 153.

¹⁸ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 56.

ingatan berlangsung dan tindakan refleksi akan objek dan lingkungan. Dengan menggunakan bahasa, intelegensi anak semakin maju. Ia dapat berbicara tentang suatu hal tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan beberapa hal bersama-sama.¹⁹

c. Tahap Operasional Kongkret

Tahap ini menurut Piaget berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak telah mampu berfikir dengan logis untuk memecahkan persoalan-persoalan bersifat kongkret yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Kemampuan berfikir anak pada tahap operasional kongkret meliputi: 1) Kemampuan berfikir dengan simbol seperti angka, huruf maupun simbol operasi matematika. 2) Kemampuan berfikir tetap diperoleh secara berangsur-angsur dengan peralihan anak. 3) Kemampuan memahami bahwa objek dapat dikelompokkan menurut kriteria tertentu. 4) Kemampuan menyusun segala sesuatu dalam urutan yang logis misalnya urutan dari pendek ke panjang.

d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini anak telah mampu memberikan alasan dengan menggunakan lebih banyak simbol dengan gagasan dengan cara berfikir. Anak mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks dan dapat menggunakan prosedur hipotetik-deduktif.²⁰

Ada dua kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan oleh guru, yakni :

- a. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b. Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 12-15.

²⁰ Nur Gufron & Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 22-23.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan peserta didik menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan atau ketidakknaikan. Prefensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik sendiri (motif instrinsik), dalam arti, peserta didik memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan gurunya.

Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para peserta didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.²¹

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. faktor ini antara lain sebagi berikut.

1) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini amat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. semakin tinggi inteligensi seorang peserta didik, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, bandung, 2008, Hlm 85.

2) Faktor jasmani atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilies mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

4) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat belajar yang telah dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-

tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, dan lain-lain.

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Lingkungan masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.²²

²² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 139-144.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Sebelum membahas mengenai pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pembelajaran *cooperative learning*. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.²³

Menurut Tom V. Savage sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“*Cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, peserta didik belajar kerja sama anggota lainnya.”²⁴

Sementara itu, menurut Sanjaya yang dikutip oleh Heri Gunawan mendefinisikan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁵

Sedangkan menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.²⁶

Rusman menambahkan:

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT GajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 6, hlm. 201.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet. 2, hlm. 175.

²⁵ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 233.

²⁶ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 204.

“Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.”²⁷

Asis Saefuddin dan Ika Berdiati dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Efektif*, menambahkan bahwa:

“Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada pembelajar untuk saling berinteraksi, di mana mereka belajar dengan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.”²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan kooperatif peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Model pembelajaran *cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 201-202.

²⁸ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Cet. 1, hlm. 51.

Menurut Abdul Majid, pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
- c. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.²⁹

Dari ciri atau karakteristik yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa dalam pembelajaran kooperatif semua peserta didik terlibat dalam pembahasan materi, anggota kelompok memiliki keterampilan yang merata (heterogen). Dalam pembelajaran kooperatif penghargaan diberikan secara kelompok, bukan pada setiap individu.

Menurut Rusman, dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* menyebutkan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap, pokok materi pelajaran.
- b. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk berprestasi lebih baik lagi.³⁰

²⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 176.

³⁰ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 212-213.

Menurut Roger dan David Johnson sebagaimana dikutip oleh Anita Lie dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.³¹

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan prinsip yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa prinsip-prinsip dalam pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada kelompok, peserta didik mampu berargumentasi, peserta didik didorong untuk mencari jawaban sendiri yang mana setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab secara perseorangan terhadap keberhasilan kelompok, adanya interaksi antar anggota kelompok, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik jika menerapkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan tersebut.

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, PT Grasindo, Jakarta, 2010, Cet. 7, hlm. 31.

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan* mengemukakan bahwa:

“Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Dalam metode *jigsaw*, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut.”³²

Sedangkan Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* menjelaskan tentang *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

“Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok besar kooperatif yang terdiri dari empat orang peserta didik sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.”³³

Sementara itu, Jumanta Hamdayama menambahkan:

“Metode *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompok yang lain.”³⁴

³² Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2015, Cet. 10, hlm. 120.

³³ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 217.

³⁴ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, Cet. 1, hlm. 121.

Rusman menjelaskan kembali bahwa:

“Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.”³⁵

Setiap individu akan saling membantu dan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen. Setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu dan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap penguasaan subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

³⁵ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 219.

³⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 157.

b. Kegiatan dalam Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran*, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. Peserta didik memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- 2) Diskusi kelompok ahli. Peserta didik yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- 3) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- 4) Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
- 5) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.³⁷

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dimulai dari peserta didik melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi, peserta didik memperoleh topik-topik permasalahan. Selanjutnya, peserta didik yang mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dan berdiskusi dengan kelompok ahli. Setelah berdiskusi dengan kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusinya dari kelompok ahli. Setelah itu, kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan. Terakhir, perhitungan skor kelompok dan pemberian penghargaan.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet. 2, hlm. 183.

**c. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*
Tipe *Jigsaw***

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat langkah-langkahnya. Stephen, Sikes and Snapp yang dikutip oleh Rusman kembali mengemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.³⁸

Sementara itu, menurut Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, mengungkapkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
- 3) Peserta didik dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian/subtopik pertama diberikan pada peserta didik/anggota 1, sedangkan peserta didik/anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
- 5) Kemudian, peserta didik dimintai membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.

³⁸ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 220.

³⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2013, Cet. 2, hlm. 204.

- 6) Setelah selesai, peserta didik saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing peserta didik.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* langkahnya dimulai dari pengelompokan peserta didik dalam 1 sampai 5 anggota tim. Setelah itu, setiap orang dalam tim diberikan bagian materi yang berbeda. Selanjutnya, setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. Setelah anggota tim yang berbeda mempelajari bagian yang sama, mereka bertemu dalam kelompok ahli. Ketika mereka telah berdiskusi dengan kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada teman satu tim tentang subtopik yang dikuasai. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru memberikan evaluasi dan yang terakhir adalah penutup.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Abdul Majid, di antara kelebihannya adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
- 2) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Setiap anggota peserta didik berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
- 4) Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.
- 5) Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.⁴⁰

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kelebihannya adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama, peserta didik dapat menguasai pelajaran, setiap anggota berhak menjadi ahli dalam tim, proses pembelajaran peserta didik saling berketergantungan positif, dan setiap peserta didik saling melengkapi. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama dan terkadang ada peserta didik yang cenderung tidak mau disatukan dengan teman yang kurang pandai, serta yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pembelajaran yang berisi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Di antara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan dan ekonomi.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil materi mengenai Khalifah

⁴⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 184.

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.

Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab. Materi tersebut mencakup tentang meyakini semangat rela berkorban yang ditunjukkan oleh para khulafaur rasyidin sebagai kecintaan kepada Allah SWT dan rasul-Nya, memiliki nilai-nilai positif dari kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab, mengetahui contoh nilai-nilai positif dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab, dan menceritakan kembali kepribadian Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khattab.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁴² Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan memberdayakan peserta didik bahwa belajar merupakan tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam model pembelajaran ini, para peserta didik melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) peserta didik dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim; 2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; 3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; 4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka; 5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka

⁴² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 7.

tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; 6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; 7) guru memberi evaluasi; 8) penutup.⁴³

Dalam penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik melalui *achievement test* yang telah diberikan oleh peneliti. Hasil belajar kognitif difokuskan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pemilihan komponen pembelajaran termasuk pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan guru saat mengajar. Jika pemilihan model pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka hasilnya pun akan maksimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku hasil karya pendidikan dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan dan rumusan berpikir. Adapun kajian pustaka tersebut di antaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Winarsih, mahasiswa dari Universitas Negeri Nahdlatul Ulama' Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas IV MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi pokok infak dan sedekah, mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar fiqih siswa kelas IV, mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. subjek penelitian tersebut adalah peserta didik kelas IV

⁴³ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 220.

MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan pada pra siklus data hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata kelas 72,88 dengan ketuntasan belajar klasikal 51,52%. Pada siklus I hasil belajar yang didapat dari nilai rata-rata kelas yaitu 74,85 dengan banyaknya 72,73% peserta didik yang tuntas. Pada siklus II didapat hasil nilai rata-rata kelas 88,36 dengan banyaknya 87,88 % peserta didik yang tuntas. Dari ketiga siklus tersebut (pra siklus, siklus I, dan siklus II) mengalami peningkatan hasil belajar yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran fikih dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi infak dan sedekah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sein Canggih Faudilah Santi, mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang Susunan Pemerintahan Pusat Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas IV SDN 02 Jati Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang susunan pemerintahan pusat pada mata pelajaran PKn bagi siswa kelas IV SD N 02 Jati, Jaten Karanganyar melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*. subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas IV

⁴⁴ Winarsih, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas IV MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Universitas Negeri Nahdlatul Ulama' Jepara, 2015.

SD Negeri 02 Jati tahun ajaran 2010/2011. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep susunan pemerintahan pusat pada peserta didik kelas IV SDN 02 Jati Jaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011. Peningkatan pemahaman konsep tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep peserta didik pada setiap tindakan. Rata-rata nilai pemahaman konsep peserta didik sebelum tindakan yaitu 59,9, pada siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik menjadi 70,5, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 75,2. Sebelum dilaksanakan tindakan, peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 60) hanya sebanyak 14 peserta didik (45%), pada siklus I meningkat menjadi 26 peserta didik (84%), dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 30 peserta didik (97%).⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sein Canggih Faudilah Santi dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zainal Abidin, mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Kompetensi Dasar Hidrosfer Kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

⁴⁵ Sein Canggih Faudilah Santi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang Susunan Pemerintahan Pusat Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas IV SDN 02 Jati Tahun Ajaran 2010/2011*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik secara fisik maupun mental dan prestasi belajar. Presentase rata-rata keaktifan fisik peserta didik yang berupa kehadiran selama siklus I dan siklus II hasilnya tetap 100%. Presentase rata-rata keaktifan mental peserta didik meningkat dari 14,81% pada siklus I menjadi 22,68% pada siklus II. Ketuntasan belajar siklus I sebesar 70% meningkat 83% setelah perbaikan tindakan pada siklus II menjadi 94%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69, meningkat menjadi 76 pada siklus II. Setelah tes hasil belajar akhir kedua siklus nilai rata-rata kelas menjadi 72.⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen.

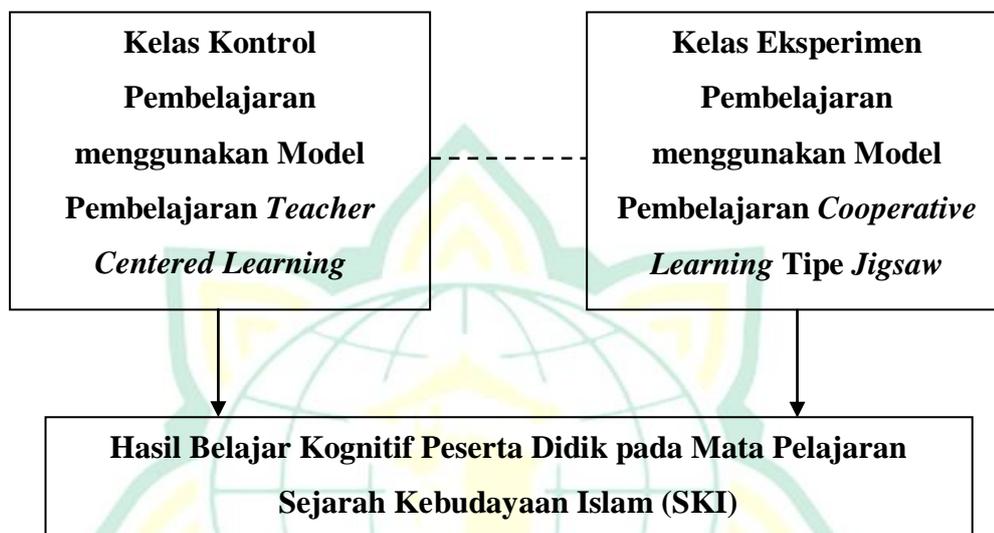
Setelah memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan peneliti, ternyata ketiganya memiliki fokus yang berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti peneliti. Peneliti terfokus pada studi eksperimen pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Oleh karena

⁴⁶ Zainal Abidin, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Kompetensi Dasar Hidrosfer Kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

itu, penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi. Di samping itu pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan efek positif baik dari segi psikologis maupun aktivitas fisik.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* digunakan bagi peserta didik yang belum berpengalaman belajar secara kelompok. Pada tahap awal, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik akan bekerja secara kelompok mengenai materi yang diberikan oleh guru.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tergolong mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih luas. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena dapat mempermudah peserta didik

untuk memahami materi yang susah. Dengan begitu hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁴⁷ Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁴⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁹

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka dapat dimengerti bahwa dugaan yang diajukan peneliti merupakan suatu kemungkinan di mana kemungkinan tersebut bisa benar dan bisa juga salah. Berdasarkan masalah yang dihadapi, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

1. Hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam kategori baik dan model pembelajaran *teacher centered learning* dalam kategori baik.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif peserta didik di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus dalam menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning*.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi yang menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *cooperative*

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, Cet. 6, hlm. 39.

⁴⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 8, hlm. 76.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, Cet. 11, hlm. 96.

learning tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning* di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

4. Terdapat interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan model pembelajaran *teacher centered learning* di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

